

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor seni dalam pengembangan industri kreatif di Indonesia merupakan ruang pengembangan dan penguatan budaya di tengah arus globalisasi. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini memicu setiap bidang usaha industri seni kreatif untuk terus berinovasi agar dapat menarik minat publik (Mikaresti, 2023). Sanggar seni muncul sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanggar adalah tempat berlangsungnya kegiatan seni. Sanggar seni memfasilitasi setiap individu untuk mendalami maupun mengekspresikan bakat seni yang dimiliki, baik itu seni lukis, tari, musik, teater, dan seni-seni lain yang menjadi kekayaan bangsa (Putro & Yuliadi, 2022).

Ketersediaan sanggar seni sebagai bentuk pendidikan nonformal diwujudkan melalui pengayaan pendidikan seni dan budaya tradisional. Program kegiatan dalam sanggar seni difokuskan pada pelatihan, penanaman karakter, dan sistem pembinaan berjenjang, guna memastikan pelestarian dan pewarisan seni tari tradisional kepada generasi muda (Larasati et al., 2025). Model pembelajaran yang diterapkan berbasis pada praktik langsung, sehingga mempermudah peserta didik untuk memperdalam nilai-nilai budaya.

Pembelajaran yang didominasi praktik membuat peserta didik menguasai keterampilan seni, sekaligus menanamkan kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, dan rasa percaya diri. Sanggar seni dapat menjadi ruang pembentukan karakter generasi muda dan benteng pelestarian identitas budaya. Peran sanggar seni dipandang signifikan dalam pemberdayaan generasi muda, pelestarian budaya lokal, dan penguatan identitas suatu daerah (A. Rahayu et al., 2025). Ekosistem kebudayaan sejatinya ditopang oleh keberadaan berbagai sanggar seni budaya yang berperan sebagai ruang

pelestarian, pembelajaran dan transmisi nilai budaya kepada masyarakat. Kondisi tersebut tercermin pada dinamika perkembangan kelompok seni di wilayah perkotaan yang masih konsisten menjaga warisan tradisi. Tabel berikut menyajikan data sanggar tari tradisional yang tersebar di Kota Semarang sebagai representasi dari pelestarian budaya.

Tabel 1. 1 Data sanggar kesenian tradisional Kota Semarang 2022

No	Kelompok Seni Tradisional	Jumlah Organisasi Kesenian
1	Seni Tari	40
2	Seni Karawitan	13
3	Seni Pedalangan	10
4	Seni Rupa	4
5	Seni Pertunjukan Lain	11

(Sumber: Portal Data Jawa Tengah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Portal Data Jawa Tengah, menunjukkan bahwa jumlah sanggar seni tari mendominasi kesenian tradisional di Kota Semarang dengan terdaftar 40 sanggar yang aktif bergerak dalam bidang pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Angka tersebut merefleksikan tingginya antusiasme masyarakat terhadap seni tari tradisional. Pelestarian tari tradisional sangat bergantung pada keberadaan sanggar tari yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara warisan masa lalu dengan generasi muda selaku pewaris budaya.

Sanggar tari tradisional berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan kearifan lokal di tengah perkembangan era modern. Salah satu sanggar seni yang aktif di Kota Semarang adalah Sanggar Tari Juju. Berdasarkan wawancara dengan pemilik sanggar, Sanggar Tari Juju didirikan pada tahun 2019 oleh Juju Marni. Sanggar Tari Juju berlokasi di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dan menjadi satu-satunya sanggar yang berperan aktif di Desa Kandri. Sanggar Tari Juju didirikan atas dasar rasa cinta terhadap seni tari dan adanya apresiasi seni budaya di Kota Semarang yang dinilai menawarkan dukungan bagi perkembangan seni. Upaya membina generasi muda, dilakukan melalui pendekatan yang lebih adaptif, guna menghadapi maraknya budaya populer seperti tari modern. Perkembangan sanggar berjalan pesat berkat tingginya antusiasme masyarakat setempat yang ikut

berperan aktif mengikuti kegiatan sanggar. Antusiasme masyarakat tercermin dari jumlah peserta didik Sanggar Tari Juju yang berasal dari berbagai kelompok usia dan jenjang pendidikan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Jumlah peserta didik Sanggar Tari Juju tahun 2026

No	Kategori Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	13
2	Sekolah Dasar (SD)	45
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	32
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	25
5	Kelas Dewasa	5
6	Kelas Lanjutan	20

(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

Sanggar Tari Juju membina 140 peserta dengan mengaplikasikan sistem manajemen serupa dengan lembaga formal dalam penyelenggaraan program pelatihan. Kelas tari dikategorikan berdasarkan kelompok usia dan tingkat kemahiran peserta, mulai dari kelas kategori PAUD, SD, SMP, SMA, hingga dewasa, dan kelas lanjutan bagi peserta yang dinilai memiliki keterampilan tari lebih mahir. Sesi latihan rutin diadakan setiap hari Minggu selama satu jam. Kurikulum sanggar diatur berdasarkan sistem semester yang dimulai pada bulan Juli. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui ujian tengah semester setiap tiga bulan dan ujian akhir berupa pertunjukan atau pagelaran setiap enam bulan. Penilaian peserta didik pada pagelaran mencakup aspek-aspek *wiraga* (gerak), *wirama* (irama), dan *wirasa* (ekspresi).

Pembelajaran tari di Sanggar Tari Juju tidak hanya mencakup tari tradisional Jawa, tetapi tari-tari dari seluruh nusantara hingga mancanegara, sehingga mendorong peserta untuk mengembangkan pemahaman yang luas tentang nilai-nilai budaya. Selain diajarkan menari, pendidikan karakter ditanamkan melalui nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, kerukunan, dan kepercayaan diri. Sanggar Tari Juju menawarkan pelatihan tambahan seperti tata rias dan penggunaan kostum tari. Menurut pemilik sanggar, sebagai

seorang penari dengan tuntutan profesionalisme dalam setiap penampilan, penari harus mampu merias diri dan mengenakan kostum tari secara mandiri.

Kelangsungan pembelajaran di Sanggar Tari Juju diwujudkan melalui pengembangan peserta, para alumni yang telah menguasai kompetensi tertentu dapat direkrut sebagai pelatih untuk mengajar kelas pemula, terutama di kategori Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Dasar (SD), dengan tetap berada dalam pengawasan pimpinan sanggar. Upaya untuk memastikan keberlanjutan program sanggar, dilengkapi dengan penetapan standar kualitas yang jelas bagi pelatih Sanggar Tari Juju. Kualifikasi bagi pelatih profesional di Sanggar Tari Juju telah ditetapkan secara khusus, yaitu berasal dari lulusan seni tari atau sedang menempuh pendidikan di bidang seni tari, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Sanggar Tari Juju berpartisipasi dalam berbagai pementasan budaya dan kolaborasi. Kemitraan yang dijalin mencakup kolaborasi dengan Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Kota Semarang, peringatan Hari Tari Dunia, dan penyambutan tamu di instansi pemerintah. Sanggar Tari Juju berperan aktif di Desa Wisata Kandri, salah satunya untuk mengajarkan budaya terutama seni tari tradisional kepada turis mancanegara. Peran Sanggar Tari Juju memperkuat daya tarik Desa Wisata Kandri yang kaya akan potensi alam. Kekayaan seni budaya di Desa Kandri pun tercermin melalui tradisi tahunan yang terus diselenggarakan, seperti *Nyadran Kali*, *Nyadran Desa*, *Sesaji Rewanda*, *Barikan*, dan *Festival Obang-Abing* (Widyaningsih & Jazuli, 2025).

Pelestarian kearifan lokal di Desa Kandri didorong oleh keterlibatan aktif Sanggar Tari Juju. Keberadaan Sanggar Tari Juju menjadi signifikan mengingat sanggar tersebut merupakan satu-satunya sanggar seni tari yang aktif dan berkembang di Desa Kandri, sehingga peran sebagai wadah pembinaan sekaligus representasi seni di tengah masyarakat dijalankan sepenuhnya oleh sanggar. Salah satu partisipasi Sanggar Tari Juju adalah pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri pada tradisi *Nyadran Kali*. Tari

Matirto Suci Dewi Kandri menggambarkan bentuk rasa syukur masyarakat Kandri kepada alam terutama kepada tujuh sumber mata air di Desa Kandri atas segala karunia yang digunakan masyarakat sebagai sumber penghidupan (Syifani & Utina, 2025). Tari Matirto Suci Dewi Kandri dipersembahkan oleh sembilan pasang penari putra dan putri dengan syarat penari berstatus lajang atau belum menikah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sanggar, selain merepresentasikan Desa Kandri, Tari Matirto Suci mengandung pesan tentang kesetaraan gender dalam seni tari. Stereotip yang memandang penari didominasi oleh perempuan dan gerakan gemulai, dipatahkan melalui penampilan penari laki-laki yang menampilkan gerakan gagah dan kuat dalam tarian tersebut.

Tarian yang dipertunjukkan dan dipelajari di Sanggar Tari Juju membuka ruang eksplorasi dalam penciptaan karya baru. Sanggar Tari Juju menghasilkan karya tari ciptaan sendiri, seperti Tari *Obang Abing*, Tari Sampah Serapah, dan Tari Pasar Gunungpati. Upaya penciptaan karya turut didukung oleh penyediaan layanan yang menunjang kebutuhan seni tari. Layanan pendukung seperti persewaan busana tari bagi masyarakat turut disediakan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Konsistensi dalam pengembangan karya dan aktivitas pertunjukan, pada akhirnya berdampak pada capaian prestasi yang diraih oleh sanggar. Berbagai prestasi telah diraih oleh Sanggar Tari Juju, di antaranya juara tiga pada tingkat nasional, juara satu, juara dua, juara tiga, dan juara harapan di tingkat kota. Prestasi-prestasi yang diraih Sanggar Tari Juju menunjukkan eksistensi dan kontribusi sanggar dalam pengembangan seni tari di Kota Semarang.

Upaya pelestarian seni dan budaya Sanggar Tari Juju senantiasa berkaitan dengan tantangan era modern yang bersumber dari dinamika sosial dan pergeseran minat generasi muda. Fenomena tersebut menuntut sanggar untuk bertransformasi menjadi pusat latihan sekaligus wadah pelestarian budaya yang memiliki daya saing tinggi. Respon dan apresiasi masyarakat sangat

bergantung pada kualitas prestasi dan reputasi yang dibangun secara konsisten oleh sanggar.

Produksi seni dan deretan prestasi yang diraih Sanggar Tari Juju, sejauh ini belum berbanding lurus dengan kekuatan publikasi di ruang digital. Di era modern, sanggar tari dituntut untuk bertransformasi menjadi adaptif terhadap teknologi guna menjaga relevansi seni tradisi. Persaingan antar sanggar saat ini mulai merambah pada efektivitas penyampaian informasi melalui platform mandiri yang kredibel (Hakim, 2025). Perbandingan melalui riset kompetitor berikut ini memberikan gambaran nyata mengenai media informasi digital pada beberapa sanggar tari di Kota Semarang.

Tabel 1. 3 Riset kompetitor sanggar tari di Kota Semarang

No	Kompetitor	Media Informasi		
		Media Sosial	Website	Media Massa
1	Sanggar Greget	✓	✓	✓
2	Sanggar Sobokartti	✓	✓	✓
3	Sanggar Kusuma Wiratama	✓	-	✓
4	Sanggar Tari Gendhis	✓	✓	✓
5	Sanggar Tari Saraswati	✓	✓	✓

(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

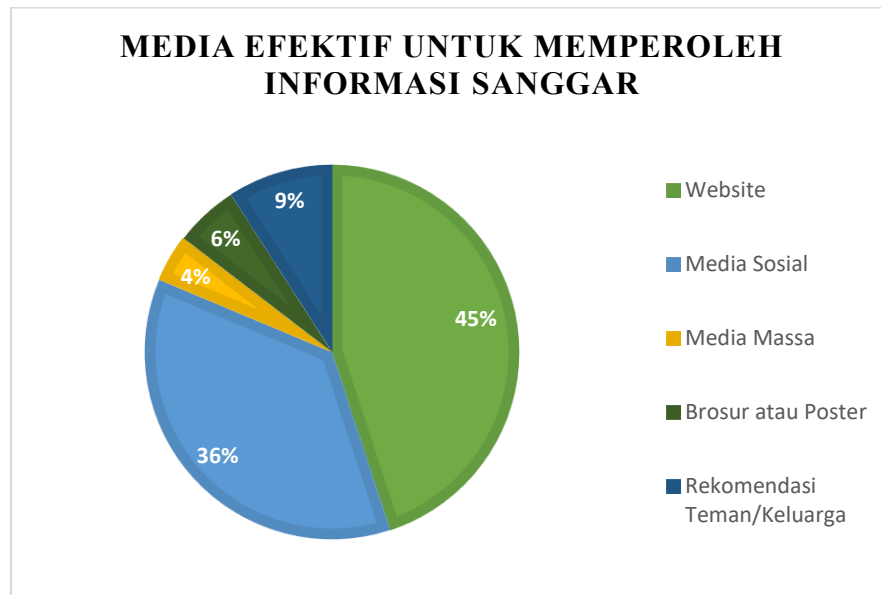
Berdasarkan hasil riset kompetitor, diketahui bahwa mayoritas sanggar seni pada segmen tari telah memanfaatkan *website* sebagai media informasi yang menyajikan profil, program pelatihan, prestasi, dan dokumentasi kegiatan secara terstruktur. Kehadiran *website* memungkinkan informasi organisasi menjangkau publik secara lebih luas sekaligus meningkatkan kredibilitas sanggar di era digital. *Website* berperan sebagai pilar utama profesionalisme dalam meningkatkan *brand awareness*, mengingat masyarakat modern cenderung melakukan validasi terhadap kredibilitas suatu organisasi melalui mesin pencarian digital (Anggewa et al., 2025). Hasil analisis menggunakan *Semrush* menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung *website* kompetitor mencapai sekitar 180 klik per bulan yang membuktikan adanya ketertarikan publik terhadap informasi seni tari secara daring.

Sejalan dengan analisis kompetitor, kelemahan dalam digitalisasi informasi Sanggar Tari Juju menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas *branding*. Keterbatasan media informasi menyebabkan masyarakat belum memperoleh akses informasi yang optimal mengenai Sanggar Tari Juju. Guna memvalidasi dampak dari keterbatasan media informasi tersebut, sebuah survei pra-produksi telah dilakukan untuk mengukur tingkat *brand awareness* Sanggar Tari Juju.



Gambar 1. 1 Tingkat *brand awareness* Sanggar Tari Juju
(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

Data hasil survei pra produksi melalui *Google form* yang telah dibagikan secara daring pada tanggal 11 Maret 2026 pukul 08.20 WIB hingga 17 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, dibagikan kepada 110 responden dengan karakteristik pelajar SMP, SMA, dan orang tua siswa, menunjukkan bahwa tingkat *brand awareness* Sanggar Tari Juju Kota Semarang, masih tergolong rendah. 81% responden menyatakan tidak mengenal Sanggar Tari Juju, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang menyatakan mengenal Sanggar Tari Juju. Ketidaktahuan responden terkait Sanggar Tari Juju dipersepsikan bahwa pengadaan informasi tidak terdistribusikan secara luas di ruang publik. Mengingat *brand awareness* merupakan komponen penting dalam peningkatan kesadaran terhadap suatu merek (Iqball & Ditto., 2026), maka peningkatan aspek ini menjadi prioritas bagi Sanggar Tari Juju.

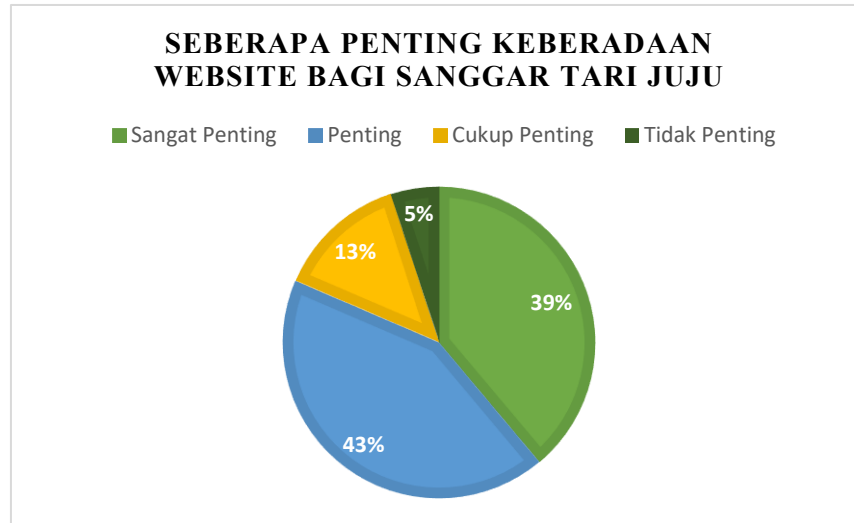


Gambar 1. 2 Media efektif memperoleh informasi sanggar
(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

Website menempati posisi tertinggi sebagai platform yang dinilai efektif oleh responden dalam memperoleh informasi. Mayoritas responden menilai *website* memiliki tingkat efisiensi yang tinggi sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik. *Website* resmi dapat difungsikan sebagai sarana penyedia informasi yang kredibel, profesional, dan terstruktur. Keberadaan *website* bagi sanggar menjadi langkah strategis untuk memperluas penyebaran informasi sekaligus mendokumentasikan kesenian daerah dalam upaya pelestarian budaya lokal (Alfarizi et al., 2025).

Pengembangan *website* merupakan kebutuhan strategis bagi Sanggar Tari Juju untuk mengintegrasikan berbagai informasi sanggar ke dalam satu platform yang komprehensif, bukan hanya mengikuti tren teknologi. Sanggar Tari Juju dapat melakukan improvisasi strategi publikasi melalui platform *website* guna memastikan seluruh informasi terkait sanggar terdistribusi secara optimal kepada publik. Optimalisasi identitas digital melalui *website* menjadi langkah strategis dalam mendukung peningkatan *brand awareness* sekaligus memperkuat posisi sanggar sebagai institusi pelestari budaya di era

modern (Widiastika et al., 2025). Urgensi tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner sebagai berikut.



Gambar 1. 3 Keberadaan *website* bagi Sanggar Tari Juju
(Sumber: Olah data penulis/peneliti)

Hasil survei pra-produksi menunjukkan mayoritas responden menilai pengembangan *website* bagi Sanggar Tari Juju berada pada kategori “sangat penting” dan “penting”. Kebutuhan terhadap platform *website* bagi Sanggar Tari Juju dipersepsikan sebagai suatu inovasi dalam menghadapi tantangan globalisasi yang lambat laun mulai menggeser budaya lokal oleh budaya populer yang lebih masif (Sutisna & Sutisna, 2024). Pengembangan media digital menjadi solusi bagi Sanggar Tari Juju untuk mempertahankan budaya dan memenuhi kebutuhan publik.

Berdasarkan data yang diperoleh, analisis SWOT menunjukkan bahwa Sanggar Tari Juju memiliki berbagai kekuatan (*strengths*) yang belum didukung oleh pemanfaatan peluang digital (*opportunities*) secara optimal. Hingga kini, kegiatan promosi masih didominasi oleh pendekatan tradisional melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Padahal di era digital, komunikasi *word of mouth* dinilai kurang efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas (Fauzuna et al., 2024). Kesenjangan antara potensi internal dengan pengembangan media digital inilah yang mempertegas kebutuhan Sanggar

Tari Juju terhadap platform informasi yang lebih profesional dan terstruktur. Rincian pemetaan faktor internal dan eksternal Sanggar Tari Juju dijabarkan dalam tabel analisis SWOT berikut ini.

Tabel 1. 4 Analisis SWOT Sanggar Tari Juju

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<ul style="list-style-type: none"> a. Program pelatihan terstruktur dengan sistem semester yang dilengkapi dengan evaluasi berkala. b. Terdapat jalur pengembangan karier yang membuka peluang karier di bidang seni tari. c. Didukung oleh sumber daya manusia profesional di bidang seni tari. d. Aktif berpartisipasi dalam berbagai acara budaya dan memiliki karya tari orisinal. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Rendahnya tingkat <i>brand awareness</i> Sanggar Tari Juju. b. Akses terhadap informasi sanggar masih terbatas dan sulit diperoleh. c. Pengelolaan media digital belum terstruktur dan sebagian besar masih bersifat dokumentatif. d. Belum ada <i>website</i> resmi yang berfungsi sebagai pusat informasi.
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> a. Dukungan Pemerintah Kota Semarang terhadap pengembangan sanggar seni dan pelestarian budaya lokal. b. Peluang kolaborasi dengan instansi, <i>event</i> budaya, dan sektor pariwisata. c. Meningkatnya penggunaan media digital sebagai sumber informasi. d. Potensi pengembangan <i>website</i> sebagai sarana informasi dan <i>branding</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Persaingan sanggar tari di Kota Semarang yang semakin kompetitif seiring dengan meningkatnya eksistensi dan promosi digital. b. Dominasi budaya modern yang lebih diminati oleh generasi muda. c. Perubahan perilaku masyarakat yang menuntut informasi cepat dan jelas. d. Keterjangkauan informasi publik yang rendah berpotensi menurunkan daya saing.

(Sumber: Oleh data penulis/peneliti)

Pembuatan *website* dapat menjadi langkah strategis yang selaras dengan tren perilaku digital masyarakat Indonesia dalam mengakses informasi. *Website* dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap layanan, produk, dan program yang ditawarkan sanggar (Alfiandi Moh et al., 2023). Tanpa dukungan media informasi terintegrasi, pengetahuan masyarakat terhadap Sanggar Tari Juju akan tetap terbatas, sehingga sulit untuk mencapai peningkatan publik secara signifikan. Selain berfungsi sebagai media informasi dan peningkatan *brand awareness*, *website* diharapkan menjadi sarana dokumentasi dan pelestarian seni budaya daerah

di era digital. *Website* Sanggar Tari Juju dapat dimanfaatkan sebagai penyimpanan kekayaan budaya di era digital, sehingga generasi muda lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pelestarian warisan budaya (Alfarizi et al., 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya *brand awareness* Sanggar Tari Juju dipengaruhi oleh keterbatasan media informasi digital yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan *website* resmi untuk mendukung penyebaran informasi dan memperkenalkan Sanggar Tari Juju kepada masyarakat.

1.3 Tujuan Karya Bidang

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari pelaksanaan proyek Tugas Akhir adalah menghasilkan media *public relations* berbasis *website* sebagai sarana penyampaian informasi digital Sanggar Tari Juju guna meningkatkan *brand awareness* masyarakat terhadap Sanggar Tari Juju Kota Semarang.

1.4 Manfaat Karya Bidang

Berdasarkan tujuan penulis, proyek tugas akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Proyek tugas akhir diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hubungan masyarakat khususnya terkait pembuatan *website* sebagai media informasi kredibel bagi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sanggar Tari Juju

Proyek tugas akhir menghasilkan *website* berbasis *Content Management System* (CMS) yang berfungsi sebagai media *public relations* untuk mendukung penyebaran informasi dan peningkatan *brand awareness* Sanggar Tari Juju.

b. Bagi Penulis

Hasil proyek tugas akhir memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu kehumasan yang telah diperoleh selama masa studi secara aplikatif. Produksi tugas akhir memberikan pengalaman yang bernilai bagi pengembangan kapasitas akademik penulis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Hasil proyek tugas akhir diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai Sanggar Tari Juju melalui informasi yang disajikan pada *website*.

1.5 Luaran

Luaran yang dihasilkan dalam proyek tugas akhir ini berupa *website* berbasis *Content Management System (CMS)*. *Website* Sanggar Tari Juju kemudian dihubungkan pada *official account* Sanggar Tari Juju dengan menyertakan tautan *website* di *bio Instagram*. Edukasi pengelolaan panel admin secara luring kepada mitra dan video panduan pengelolaan *website* disertakan pada proyek tugas akhir sebagai bentuk keberlanjutan.